



## Hegemoni dalam Keluarga dan Tersingkirnya Fungsi Surgawi Keluarga

*Muskinul Fuad\**

\* Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), sebagai dosen-tetap dan Sekretaris Jurusan Komunikasi (Dakwah), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

**Abstract:** Modern family in recent days is suffering crisis of identity and dysfunction. Its symptom is a reality that home haven't become pleasant place for children anymore. Overbusy parent which unable to play its function as friend and counselor to their Childs, so that children grow to become weak generation, negative attitude and mentally sick. We urgently need an awareness and new step for all parents to make new interpretation of family meaning and function, role, and position that they should play to their children. Only with that step, a house or family can become the "heaven" to all its dweller, especially children. Home is a place for children and parent once again weaving love, friendship, warmness, and friendliness, which for a while have been seized by the cruelty of modern world. **Keywords:** Family, Function, Child, Parent, "Heaven".

### *Pendahuluan*

Dunia modern, di samping telah berhasil membawa umat manusia kepada kemudahan hidup, telah berhasil pula dalam menjungkirbalikkan tatanan kehidupan, utamanya berkaitan dengan moralitas remaja dan anak-anak. Imbas negatif ini dapat dilihat dari adanya kerusakan akhlak di kalangan anak-anak dan remaja yang tidak saja melanda negara-negara Barat, tetapi juga negara-negara muslim yang notabene banyak memiliki ajaran tentang moralitas. Gejala "delinkuensi" terjadi secara beragam, mulai dari sekadar bolos sekolah dan merokok, sampai tindakan seperti penyalahgunaan narkoba, pornografi, tawuran, seks bebas, bunuh diri, perkosaan, pembunuhan, dan lain-lain. Persoalan ini telah mengancam kehidupan masyarakat dan menjadi problem serius setiap keluarga, tak terkecuali keluarga muslim.

Di sisi lain, dengan adanya mobilitas orangtua yang semakin tinggi karena tuntutan karir, persoalan keluarga menjadi semakin kompleks. Rumah tidak lagi menjadi tempat teduh yang nyaman dan memadai bagi anak. Peran orangtua telah diambil oleh televisi, video, dan media lain. Mereka juga telah kehilangan kredibilitas karena tidak dapat lagi memberikan tauladan yang baik kepada anak.<sup>1</sup>

Kondisi di atas membuat para orangtua berpikir, apa yang sebenarnya terjadi pada anak mereka? Mengapa mereka bisa seperti itu? Siapa yang salah? Dan, bagaimana mengatasinya?

Salah satu argumen yang diajukan oleh para ahli bahwa hal itu terjadi karena adanya kecenderungan kehidupan keluarga modern yang serba mekanis, miskin interaksi, nir-empati, perhatian, dan komunikasi. Dengan alasan sibuk, para orangtua telah rela berburu materi demi



mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, dengan meninggalkan kebutuhan lain, yaitu berupa kasih-sayang, bimbingan, pendidikan, dan agama.

Para orangtua umumnya telah merasa cukup dengan tugas memenuhi kebutuhan material anak, dan selanjutnya menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan, baik sekolah maupun pesantren. Mereka tidak sadar bahwa lembaga pendidikan selama ini lebih banyak yang sukses dalam *mengajar* dari pada *mendidik*, lebih banyak menyentuh otak dari pada hati. Mereka juga tidak sadar bahwa di luar jam sekolah, anak-anak mereka memiliki waktu luang yang juga sangat butuh perhatian dan arahan dari para orangtua. Di samping membutuhkan *nasi*, anak-anak juga butuh *hati*. Demikian kira-kira gambaran problem keluarga modern.

Ketika orangtua harus menerima kenyataan bahwa anaknya “sakit” karena terlibat dalam kasus penyimpangan, maka mereka akan merasa cukup puas dengan menyerahkan anaknya ke polisi jika terkait tindak kriminal, menyerahkan anaknya ke psikolog, psikiater, atau guru BP jika sang anak mengalami “kenakalan” atau gangguan psikologis, serta menyerahkan ke lembaga “bengkel mental” seperti pondok Inabah di Suryalaya ketika anaknya terkena narkoba, dan masih banyak contoh lain yang menggambarkan sikap ketidakpedulian orangtua terhadap anaknya.

Hal itu mengindikasikan bahwa keluarga tengah mengalami disfungsi bagi anggotanya, utamanya anak, baik di kala kondisi “sehat”, yaitu ketika anak belum mengalami problem yang serius, maupun saat kondisi “sakit”, ketika anak mengalami problem yang sangat membutuhkan perhatian lebih. Di sinilah letak perlunya fungsi orangtua sebagai *murabbi*, pengasuh sekaligus pendidik, sahabat, pembimbing, konselor, dan terapis bagi anak-anaknya. Berangkat dari konsep “*baiti jannati*”, fungsi-fungsi semacam ini dapat dirangkum dengan istilah fungsi surgawi sebuah keluarga.

## *Fungsi Keluarga*

Keluarga adalah salah satu matarantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup manusia. Lukisan kehidupan keluarga yang begitu indah dan serba menyenangkan didasarkan pada visi *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*. *Baiti jannati* (rumahku adalah surgaku) adalah sebuah ungkapan paling tepat tentang bangunan keluarga ideal. Akan tetapi, membangun “surga dunia” ini tidak semudah membalikkan tangan karena memerlukan landasan atau pondasi yang kokoh berupa iman, kelengkapan bangunan dengan Islam, dan pengisian ruang kehidupannya dengan *ihsan*, tanpa mengurangi kepedulian pada tuntutan kebutuhan hidup sebagaimana layaknya manusia yang tak lepas dari hajat keduniaan, baik yang bersifat kebendaan maupun non-kebendaan.

Keluarga tidak hanya bermakna secara fisik, tetapi lebih bernuansa psikis yang sarat dengan nilai fungsional dalam membentuk kepribadian anak dalam mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup. Kehidupan rumahtangga perlu dilandasi dengan pemenuhan fungsi keagamaan (memberikan pengalaman keagamaan), fungsi sosial (memberikan prestasi dan status),



fungsi protektif (melindungi), fungsi ekonomis, fungsi efektif (memberikan kasih sayang), dan fungsi edukatif (memberikan pendidikan dan bimbingan terhadap anak), serta fungsi terapeutik (menyembuhkan secara mental).<sup>2</sup>

Keluarga Muslim adalah satuan terkecil dalam sistem sosial umat Islam. Islam memandang keluarga tidak saja sebagai tempat ketenteraman, cinta dan kasih sayang, tetapi juga suatu perjanjian berat yang akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah. Tujuan keluarga muslim adalah "*li al-muttaqina imama*". Untuk itu, setiap keluarga adalah "masjid" yang memberikan pengalaman keagamaan bagi anggotanya, serta sebagai "madrasah" yang mengajarkan norma-norma Islam.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan fungsi keluarga bagi anak, perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu mengenai kedudukan ibu dalam masyarakat Islam. Dalam al-Qur'an, Ibu disebut dengan "*umm*". Dari kata ini dapat dibentuk kata "*iman*" (pemimpin) dan "*ummat*". Kata "*umm*", "*imam*", dan "*ummat*", ketiganya bermuara pada makna "yang dituju" atau "yang diteladani", dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin, dan ibu untuk diteladani. "*Umm*" atau ibu melalui perhatian, bimbingan, dan keteladanannya kepada anak, dapat menciptakan pemimpin dan membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan anak (Ibu) tidak dapat berfungsi sebagai "*umm*", maka umat akan hancur dan pemimpin (*imam*) yang layak untuk diteladani tidak akan hadir.

Fungsi dan peranan seperti itulah yang menjadikan seorang disebut "*umm*". Demi suksesnya fungsi yang mulia ini, Tuhan menganugerahkan kepada kaum ibu struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan kaum bapak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ibu adalah "pendidik generasi". Hal ini menggambarkan bahwa betapa pentingnya peran ibu dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya.<sup>4</sup>

Peran ibu yang demikian besar, senada dengan isyarat dari Nabi yang menyatakan bahwa, "Surga berada di bawah telapak kaki ibu" dan "rumahku surgaku". Dua ungkapan ini sarat dengan pesan bahwa sosok sang Ibu diharapkan bisa menghadirkan suasana surgawi bagi keluarga atau anak-anaknya. Pertanyaannya adalah tipologi ibu seperti apa yang dapat mensurgakan anak-anaknya? Apakah dia seorang wanita karir yang supersibuk dengan kegiatan mencari nafkah, sebagaimana tuntutan dunia modern? Atau, apakah seorang wanita rumahan yang merasa terpaksa menjadi ibu rumahtangga karena merasa tidak bisa menjadi wanita karir? Jawabnya adalah ibu yang sadar dengan kemuliaan peran dan fungsinya, tanpa melihat dia berkarir di luar rumah atau tidak.

Kesadaran untuk menjadi ibu tentu berawal dari persoalan fungsi reproduksi perempuan. Hanya saja, tidaklah cukup dengan hanya "melahirkan", seorang perempuan kemudian menjadi ibu dan selesai. Menjadi ibu membutuhkan pengertian dan kesadaran baru seorang perempuan. Menjadi ibu berarti memiliki kesadaran penuh untuk membekali diri dalam rangka mendidik dan membimbing anak-anaknya. Tugas seperti ini memerlukan kapasitas spiritual dan intelektualitas yang memadai. Para ibu adalah guru pertama bagi anak-anaknya sendiri. Dia adalah orang pertama yang akan menjadi sandaran bagi anak-anaknya, tempat bertanya, "curhat", dan juga



pelindungnya. Respon dan kepedulian seorang Ibu terhadap anak-anaknya sangat menentukan masa depan mereka.<sup>5</sup>

Jika seorang ibu tidak mampu membimbing, tidak peduli, atau membiarkan anak-anaknya tumbuh liar, bagai tanaman yang tidak pernah dipelihara, baik karena kesibukan atau kebodohnya, maka ibu yang demikian ini secara sengaja telah “menyiapkan” neraka bagi anak-anaknya. Perempuan yang bijak tentu tidak akan bisa bersikap masa bodoh seperti itu. Sebaliknya, dia akan mempersiapkan dan belajar sebaik-baiknya bagaimana agar dapat mensurgakan anak-anak dan keluarganya. Tugas yang berat tersebut tentunya tidak dapat dibebankan hanya kepada ibu, melainkan perlu didukung pula oleh ayah, sebagai pasangan orangtua yang memiliki tanggung-jawab terhadap anak.

Fungsi “surgawi” meniscayakan setiap orang untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terjadi proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orangtua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anak, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh, dan teladan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik.

## *Prinsip Menciptakan “Rumahku Surgaku”*

Semua orangtua mendambakan kesehatan lahir dan batin anak keturunannya, serta mengharapkan mereka menjadi “buah hatinya”. Akan tetapi, orangtua sering lupa bahwa untuk meraih dambaan tersebut diperlukan dua faktor, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan.<sup>6</sup> Yang perlu diperhatikan dari faktor lingkungan bahwa cara orangtua mendidik dan membimbing anak akan sangat menentukan kepribadian anak.

Syarat pertama dan utama dalam membimbing dan mendidik anak adalah pengertian dan kesadaran orangtua terhadap wujud dan kepribadian sang anak yang berbeda dengan mereka. Cinta kepada anak seharusnya tidak membuat orangtua memaksa sang anak agar menjadi “seperti mereka” atau “kelanjutan mereka”. Cinta adalah hubungan mesra antara dua “aku”. Apabila orangtua memaksa anak supaya menjadi sama dengan mereka, maka berarti tidak ada cinta lagi di antara mereka karena “aku” menjadi hanya satu. Seorang anak, berapa pun usianya adalah seorang manusia yang memiliki jiwa, perasaan, dan kepribadian sendiri.

Ummu Fadhl bercerita, “Suatu ketika aku menimang seorang bayi, Rasulullah kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya. Tiba-tiba bayi itu “pipis” dan membasahi pakaian Beliau. Kemudian Rasul menegurku, “Pakaian basah ini dapat dibersihkan oleh air, tetapi apa yang dapat membersihkan kekeruhan dalam jiwa anak ini akibat renggutanmu yang kasar itu?”. Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasul tidak menginginkan bahwa “rasa rendah diri” atau “rasa berdosa”, akibat perlakuan orangtua, menyentuh jiwa seorang anak dan terbawa sampai dewasa. Itulah sebabnya dalam hal-hal tertentu Nabi tidak membedakan perlakuannya terhadap



anak dan orang dewasa, seperti dalam mengucapkan salam. Rasul mengajarkan bahwa mengucapkan salam kepada anak, minimal akan memberi dua dampak positif menyangkut perkembangan jiwanya, yaitu menanamkan rasa rendah hati dan rasa percaya diri akibat penghormatan yang diperolehnya.<sup>7</sup>

Menurut para ilmuwan, 90 % dari rasa rendah diri yang diderita oleh banyak orang dewasa dapat ditelusuri faktor penyebabnya pada perlakuan yang dialami mereka sebelum dewasa. Rasul mengajarkan, “Hormatilah anak-anakmu dan didiklah mereka. Allah memberi rahmat seseorang yang membantu anaknya sehingga sang anak dapat berbakti kepadanya”. Sahabat bertanya, “Bagaimana cara membantunya?” Jawab Rasul, “Menerima usahanya walaupun kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebaninya dengan beban yang berat, dan tidak pula memakinya dengan makian yang dapat melukai hatinya”. Diceritakan pula bahwa suatu saat Rasulullah mempercepat dua rakaat terakhir shalat dzuhurnya karena mendengar tangisan anak-anak. Dalam kesempatan lain Beliau memperpanjang sujudnya karena sedang ditunggangi oleh putra atau cucu Beliau. Beliau bangun setelah putra atau cucunya turun dari tunggangannya.<sup>8</sup>

Dua cerita di atas merupakan contoh bagaimana perilaku Nabi tentang cinta dan perhatiannya terhadap anak-anak. Seorang anak, walaupun misalnya memiliki kedua orangtua yang kaya, dia tetap membutuhkan perhatian dari ayah-ibunya. Akan tetapi, ternyata masih banyak orangtua yang atas nama cinta, mengarahkan anaknya untuk menjadi seperti “dirinya”, membebani anak dengan beban yang tidak terjangkau oleh dunia anak, bahkan bertentangan dengan bakat dan kecenderungannya. Dengan bangga seorang ayah atau ibu memamerkan kemampuan sang anak yang saat itu tidak berada dalam “dunia” dan usianya. Ketika hal ini terjadi, maka sebenarnya sang anak sedang “dibunuh” oleh kedua orangtua.

Fenomena tersebut dapat disaksikan pada cara orangtua sekarang dalam mendidik anaknya. Karena kesibukan orangtua, sementara mereka ingin anaknya menjadi “orang”, maka tidak jarang orangtua yang menyuruh anaknya ikut macam-macam kegiatan, les renang, matematika, dan *seabreg* kegiatan lain yang sangat menyita waktu bermain anak. Dengan cara ini, orangtua berharap bahwa pendidikan anak terpenuhi. Yang lebih mengherankan, ada pula orangtua yang memperlakukan anaknya yang telah menginjak dewasa sekalipun sebagaimana anak kecil. Anak dipaksa dalam hal memilih sekolah, jodoh, bahkan sampai menyuruh menceraikan istri yang dicintai sang anak, sebagaimana sering ditampilkan dalam cerita sinetron. Hal ini tentu tidak diestui agama dan tidak termasuk bagian dari kewajiban anak untuk taat dan berbuat baik kepada orangtua.

Pemahaman bahwa anak bukan kelanjutan sebuah profesi atau kepribadian ibu-bapaknya tampaknya perlu menjadi pandangan hidup para orangtua. Mencintainya berarti mengembangkan bakat dan kepribadiannya karena cinta adalah hubungan antara dua pribadi dengan dua “aku” yang berbeda.<sup>9</sup>

Dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain, ayah, ibu, atau siapapun, dapat mendidik seorang anak. Oleh karena itu, Rasul menekankan pentingnya bermain dengan anak. “Siapa yang memiliki anak hendaklah ia bermain bersamanya”, dan “Siapa yang menggembirakan hati



anaknyanya, maka ia bagaikan memerdekakan hamba sahaya, siapa yang bergurau untuk menyenangkan hatinya, maka ia bagaikan menangis karena takut kepada Allah". Dengan melihat sabda Rasul ini, maka para orangtua bersama masyarakat pada umumnya perlu menyediakan tempat yang cukup untuk bermain bagi anak-anaknya, baik di sekolah, taman, atau rumah. Selain itu, perlu disediakan pula berbagai ragam permainan yang mendidik.

Dengan demikian, anak dapat mengekspresikan diri dan gejala jiwanya. Dengan permainan, orangtua dapat memahami gejala serta kecenderungan jiwa anak dan sekaligus mengarahkannya. Nabi bersabda, "Barangsiapa yang memiliki anak, maka hendaklah ia menjadi 'anak' pula." Artinya hendaklah ia memahami, menjadi sahabat, dan teman bermain bagi anaknya. Bermain atau mengantarkan anak bermain harus dibarengi dengan bimbingan dan pengarahan. Bagi anak berlaku prinsip bahwa "bermain adalah belajar".<sup>10</sup>

Pada akhirnya orangtua yang baik adalah yang mampu menjadi sahabat bagi anaknya. Sahabat tidak pernah bersikap "terlalu memiliki", terlalu menuntut, memusuhi, menguasai, dan mendominasi. Sahabat adalah mitra dan teman sejati di kala suka maupun duka.

## Kesimpulan

Keluarga pada hakikatnya memiliki makna yang mendalam bagi setiap orang. Dalam Islam dikenal ungkapan *baitii jannati*, rumahku surgaku. Hanya saja, seiring dengan merebaknya budaya modern, impian ini tampaknya semakin sulit untuk diwujudkan. Untuk itu diperlukan upaya pemahaman dan kesadaran yang baru bagi para orangtua untuk dapat memfungsikan kembali rumah atas keluarga mereka, tidak hanya secara fisik, biologis, melainkan secara psikologis sehingga anak akan selalu merasa rindu terhadap orangtua dan keluarganya. Anak akan merasakan bahwa orangtua sahabat pertama dan utama dalam hidupnya. Kepada merekalah anak meminta nasehat dan bimbingan dalam menghadapi segala persoalan, sebelum kepada guru, psikolog, kiai, teman, dan lain-lain.

## Endnote

<sup>1</sup> Bandingkan dengan Fatima Heeren & Sarka, *Family Life in Islam* (Lahore: M. Yusuf Khan, 1976), hal. 4.

<sup>2</sup> Lihat dan bandingkan dengan Abin Syamsuddin dalam Jalaludin Rakhmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal. v, Lihat juga Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung : Mizan, 1997), hal. 122.

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam*, hal. 123.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung : Mizan, 1999), hal. 258-260.

<sup>5</sup> Al-Faruqi mengatakan, "Karir sebagai ibu rumahtangga menuntut pendidikan yang sama atau malah lebih dibanding karir apa pun di luar rumah.... Karir mulia ini bersangkutan dengan tugas merawat manusia, tua dan muda, dan ini adalah pekerjaan yang paling sulit di dunia." Lihat Ismail Raji Al-Faruqi,



*Tauhid: its Implications for Thought and Life* (1982), lihat juga Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), hal. 25-26.

<sup>6</sup> Dua faktor ini merupakan perdebatan klasik antara paham Nativisme dan Empirisme, kemudian ditengahi oleh paham yang memadukan keduanya, yaitu Konvergensi.

<sup>7</sup> Lihat Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 312.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Lentera*, hal. 261-265

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 266.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 271.

## Daftar Pustaka

Hasan, Adnan; Baharits, Shalih. 1996. *Tanggung-jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.

Al Djamali, Fadhil. 1998. *Menentukan Krisis Pendidikan Dunia Islam* Terj. Muzayin Arifin. Jakarta: Golden Terayon Press.

An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.

Heeren, Fatima & Sarka. 1976. *Family Life in Islam*. Lahore: M. Yusuf Khan.

Adhim, Fauzil. 1998. *Mendidik Anak Menuju Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastaman, Hanna Djumhana. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat, Jalaludin 1997. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

Ayu, Miranda Risang. 2001. *Cahaya Rumah Kita*. Bandung: Mizan.

Gandaatmaja, Muhtar dan Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Rosdakarya.

Shihab, Quraish. 1999. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan.

\_\_\_\_\_. 2000. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Suharsono. 2002. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Jakarta: Inisiasi Press.

Darajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.